**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Keterampilan Kerjasama**

Pembelajaran IPS tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk terampil dalam bekerjasama, saling membantu dalam mengatasi suatu masalah untuk memahami materi pelajaran.Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari ketermapilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kerjasama (kooperatif).

Menurut Robert L.Clistrap dalam Roestiyah (2008: 15) bahwa :” kerja sama merupakan suatu kegiatan sekelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antara anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama. Sedangkan Nasution (2000: 146), “ kerjasama adalah salah satu dari asas pengajaran”. Lawan dari kerjasama adalah persaingan.

Menurut Chief, 2008 (dalam <http://indosdm.com/kamus-kompetensi-kerjasama-team-work>, diakses tanggal 6 september 2012 jam 19.20 WIB) menyatakan bahwa:

Kerjasama (Team Work) adalah keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetisi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti yang luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Dalam bidang pendidikan muncul berbagai metode pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada kerjasama, antara lain seperti dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1991), Hill & Hill (1993) serta Slavin (1995) dalam <http://ejournal.unirow.ac.id> diakses tanggal 21 Mei 2012 pukul 11.25 menyatakan bahwa:

Kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama (Johnson & Johnson, 1991). Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu kerjasama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggungjawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama. Menurut Johnson dan Johnson (1991), karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni, (1) adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, (2) adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, (3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, (4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, dan (5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.

Dari pengertian di atas dapat dismpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan**.**

Fungsi keterampilan kerjasama adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapa di bangun dengan mengmbangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar kelompok selama kegiatan.

Adapun Indikator-indikator yang menunjukkan kerjasama (kooperatif) tersebut, menurut Lungren dalam (Trianto, 2009: 64 ) menyusun keterampilan kerjasama (kooperatif) secara terinci dalam tiga tingkatan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, koopertaif tingkat menengah dan koopertaif tingkat mahir.

1. Keterampilan kerjasama (koopertaif) tingkat awal
2. Berada dalam tugas yaitu menjalankan tugas sesui dengan tanggung jawabnya.
3. Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab.
4. Mendorong partisifasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
5. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi atau pendapat.
6. Keterampilan kerjasama ( koperatif) tingkat menengah
7. Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar anggota mengetahu anda secara energi menyerap informasi.
8. Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarfikasi lebih lanjut.
9. Menafsirkan, yaitu menyamakan kembali informasi dengan kalimat berbeda.
10. Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.
11. Keterampilan kerjasama (kooperatif) tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir ini antara lain: mengkolaborasi, yitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungka pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Sedangkan Menurut Chief, 2008 ( <http://indosdm.com/kamus-kompetensi-kerjasama-team-work>, diakses tanggal 6 september 2012 jam 19.20 WIB) meliputi hal-hal berikut:

1. Berpartisipasi setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas ( bertanya, merespon, menyimpulkan, mengerjakan tugas).
2. Mendukung keputusn kelompok.
3. Masing-masing anggota kelompok mengupayakan agar anggota kelompok lain mendapat informasi yang relevan dan bermanfaat.
4. Menghargai hasil yang dicapai oleh kelompok.
5. Menghargai masukan dari setiap anggota kelompok.
6. Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.
7. Secara terbuka memberi pujian kepada anggota yang berkinerja baik.

Dari pendapat di atas disimpulkan indikator kerjasama yang digunakan meliputi: mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, mendorong partisifasi, mendengarkan masukan dari kelompok , mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara yang dapat diterima, meminta ide dan pendapat dari semua anggota, mendukung keputusan kelompok, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, kesimpulan kelompok disepakati oleh seluruh anggota kelompok.

1. **Pembelajaran IPS**
2. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun (2006: 140) dikemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB, IPS mengkaji seperangkat ilmu sosial pada jenjnag SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik dirahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan (A. kosasih Djahiri dalam Sapriya, 2006 : 7). Sementara Djahiri dan Ma’mun dalam Rudy gunawan (2011 : 17) berpendapat bahwa “IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa”.

Menurut Somantri dalam Rudy Gunawan (2011: 18) mengemukakan, bahwa:

Untuk tingkat dasar dan menengah pendidikan IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.

Sedangkan menurut Mulyasa (2004: 194) mengemukakan tentang pengertian mata pelajaran IPS sebagai berikut : “Mata pelajaran ilmu pengertahuan sosial (IPS) adalah suatu bahan kajian yang terbaru sebagai penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan IPS tidak hanya penguasaan konsep keilmuan dalam ilmu-ilmu sosial saja tetapi juga berkaitan erat dengan keterampilan dalam memperaktekan ilmu-ilmu itu dalam kehidupan segari-hari. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS tercantum dalam Kurikulum SD Tahun 2006, yaitu melalui pendidikan IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik selaku individu maupun kelompok dan mengkaji tentang peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang tujuan pendidikan IPS, diantaranya oleh *The Multi Consortium Of Performance Based Teacher Education* di AS pada tahun 1973 (Djahiri dan Ma’mun, 1978 : 8-10) dalam Rudy Gunawan (2011: 20) sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting , generalisasi (konsep dasar) dan teori-teori kepada situasi data yang baru.
2. Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
3. Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasan yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mmapu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.
4. Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
5. Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan *(Problem Solving).*
6. Memiliki *self concept* (konsep atau prinsip sendiri) yang positif.
7. Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
8. Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.
9. Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional.
10. Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional dan mantap.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah Dasar berdasarkan KTSP 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di lingkungan
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingi tahu, inkuiri, memecahka masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemausiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal , nasional dan global.

Sedangkan menurut Somantri dalam Rudy Gunawan (2011: 21), tujuan pendidikan IPS diantaranya untuk membantu tumbuhnya berpikir ilmuan sosial dan memahami konsep-konsepnya, serta menbantu tumbuhnya warga negara yang baik. Selanjutnya Somantri (2001: 75), mengemukakan bahwa: ”Tujuan pendidikan IPS bisa bervariasi mulai dari penekanan pada: (a) pendidikan kewarganegaran, (b) pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu sosial, (c) bahan dan masalah yang terjadi masyarakat yang dikembangkan secara reflektif”.

Menurut Wahab (1998: 9) dalam Rudy Gunawan (2011: 21) bahwa:

Tujuan pengajaran IPS di sekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghapal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Pembelajaran IPS tidak hanya sekedar penyampaian sebuah pengetahuan baru kepada siswa di dalam kelas, tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas yang dapat dirasakan manfaatnya dalam jangka waktu yang panjang baik oleh siswa itu sendiri maupun bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari paparan diatas dapat dismpulkan bahwa tujaun dari pendidikan IPS di SD merupakan pendidikan yang menbina siswa agar menjadi warga negara yang baik sehingga siswa bisa turut berpartisifasi dalam kegiatan di masyarakat. Dengan kata lain manusia sebagi makhluk sosial yang tidak dapat mungkin hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain dalam setiap sendi kehidupan yang dijalaninya serta agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan diberikan pada konsep-konsep dasar IPS yang mengarah pada inti IPS yaitu manausia dan masyarakat. Tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan diberikan pada konsep-konsep dasar IPS yang mengarah pada inti IPS yaitu manausia dan masyarakat.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Pembelajran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar bersifat integratif, karena materi yang diajarkan merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial lebih menekankan aspek pendidikan dari pada transfer konsep, karena melalui pembelajaran ilmu pegetahua sosial siswa diharapkan memahami sejumlah konsep, dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Menurut Kosasih Djahiri dalam Sapriya, (2006: 8) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kooperhensif (meluas/ dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintregrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah /tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan *integated,* juga menggunakan pendekan *broadfield* , dan *multiple resources* (banyak sumber).
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/ menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masayarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan IPS itu sendiri.

Sedangkan menurut Sapriya (2009 : 7) “Salah satu karakteristik dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”.

1. **Pentingnya Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS baik di sekolah ataupun perguruan tinggi sangat penting dilakukan karena seperti kita ketahui dan alami sendiri pembelajaran IPS yang mengajarkan tentang struktur kehidupan sosial di masyarakat. N. Daljoeni dalam Sapriya (2006: 12) mengemukakan bahwa:

1. IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang *social science* jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi.
2. IPS bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik, dimana mata pelajaran yang disajikan guru sekaligus harus ditempatkan dalam konteks budaya melalui pengolahan secara ilmiah dan psikologis yang tepat.
3. IPS pada hakikatnya merupakan kompromi antara 1 dan 2 diatas, sehingga IPS didefenisikan sebagai “suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial yang penyajiannya di sekolah disesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap siswa.
4. IPS yang mempelajari *closed areas* yaitu masalah-masalah social yang pantang untuk dibicarakan di muka umum. Bahannya menyangkut masalah ekonomi, politik maupun budaya agar siswa terlatih dengan cara piker yang demokratis.
5. Menurut kurikulum IPS SMP tahun 1975 tujuan bidang studi IPS yakni dengan bahan-bahan terpilih dan disaring serta sesuai dengan seluruh sasaran pembelajaran IPS diarahkan pada dua sasaran yakni pembinaan warga Negara Indonesia atas dasar moral pancasila dan UUD 1945, serta sikap sosial yang rasional dalam kehidupan untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandangan terbuka dan rasional.

Oleh karena itu IPS merupakan ilmu yang sangat penting dipelajari dalam semua jenjang pendidikan karena seperti yang kita ketahui bahwa kita manusia adalah merupakan makhluk sosial. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

1. **Ruang lingkup pembelajaran IPS**

Ruang lingkup pembelajaran IPS berdasarkan KTSP 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. System sosial dan budaya
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
4. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
5. **Materi Pembelajaran Sebagai Objek Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun (2006: 140) dikemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB, IPS mengkaji seperangkat ilmu sosial pada jenjnag SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Berdasrkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjabarkan pemetaan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS sekolah dasar, khususnya kelas V adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas V Semester 1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia | * 1. Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia   2. Menceriterakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia   3. Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya   4. Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia   5. Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia |

Kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 1.3 Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya. Dalam pembelajaran akan di gunakan model pembelajaran kooperatip tipe STAD Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar hendaknya ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang baik dan mencetak siswa-siswa yang berkualitas dengan memiliki keterampilan yang tinggi. Melalui model cooperative learning tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini maka siswa akan mengetahui makna belajar dan dapat menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya.

1. **Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian pembelajaran kooperatif**

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Slavin dalam Isjoni (2007: 12), menyebutkan “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Anita Lie (2000) dalam Isjoni (2009: 23) menyebutkan bahwa :

Pembelajaran Kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur, lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah berbentuk kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Menurut Hans dan Sunal dalam Isjoni (2007: 12) pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (Rusmana, 2010: 203) *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Roger, dkk (1992) dalam Miftahul Huda (2011: 31), menyatakan:

*Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners is group in which each learner is held accountabel for his or her owen learning and is motivated to increase the learning of others*. (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembealajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pengembangan kulaitas diri siswa terutama asfek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatip. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbukadan rileks diantara anggota kelompokmemberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian kooperatif diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran koopertatif adalah suatu pembelajaran yang memilih struktur kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang berbeda secara bersama-sama belajar memahami bahan pelajaran dan anggota kelompok saling membantu sehingga setiap anggota kelompok memahami bahan pelajaran yang diberikan artinya, dalam satu kelompok siswa yang pandai dapat membantu siswa kurang dalam hal memahami pelajaran. Model kooperatif dalam pembelajran memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus di peroleh dari guru,melainkan dari pihak lain yang terlibat dalam kegitan pembelajaran seperti diskusi atau pengajaran yaitu teman sebaya.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajarn kooperatif, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memeaksimalkan pembelajarannya sendiri dan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya.

1. **Tujuan pembelajaran kooperatif**

Pelaksanaan model cooperative learning membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Cooperative leraning dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar cooperative learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2007: 21).

Menurut Johnson & Johnson dalam Trianto (2009: 57) menyatkan bahwa:

Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagi latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya ( Trianto, 2009: 58).

Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa maupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Pada dasarnya model *cooperative learning* di kembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, *et al*. (2000) dalam Isjoni (2009: 39), yaitu:

1. Hasil belajar akademik, dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan  dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperstif sangat tepat digunakan untuk melatih ketampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan pilihan tanya jawab. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk menalancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranana tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.
4. **Unsur dan Prinsip Pembelajaran kooperatif**

Menurut Johnson & Johnson (1994) dan Sutton (1992) dalam Trianto (2009: 60), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif yaitu:

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar koperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkat interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalm hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberi bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah ynag sedang dipelajari bersama.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal : (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan, dan (b) siswa tidak dapat hanya sekadar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi denagn siswa lain dalam kelompoknya. Bagaiman siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2009: 61) adalah sebagi berikut:

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang di tentukan
2. Tanggung jawab individul, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakana bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri, hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tingggi , sedang, dan rendah sama-sama tertantang ntuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.
4. **Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif menurut Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2007: 24) adalah:

* + 1. Saling ketergantungna yang positif,
    2. Adanya pengakuan dalam merespon individu,
    3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
    4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
    5. Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru,
    6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif bersumber pada dua faktor yaitu faktor dari dalam (interen) dan faktor dari luar ( eksteren ), faktor dari dalam yaitu :

* 1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu,
  2. Agar proses pembelajarn berjalan dengan lancer maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai,
  3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalaha yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,
  4. Saat diskusi kelas terkadang didemonstrasikan oleh siswa lain. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok. Dengan berkelompok siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekan sikap dan perilaku berpartisifasi pada situasi sosial yang bermakana bagi mereka. Demikian pula halnya dengan tujuan yang akan dicapai suatu kelompok siswa tertentu tujuan kelompok akan dicapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama.

* 1. **Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif**

Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: *Student Teams Achievement Dividions* (STAD), Jigsaw, *Teams Games Tournament* (TGT), *Teams Asisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation Technique*. Dari semua tipe tersebut pada dasarnya sama yaitu lebih mengutamakan kerjasama kelompok, akan tetapi dalam pengelompokan tugas tipe-tipe tersebut berbeda.

* + 1. *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ( Trianto, 2009: 68) merupakan salah satu tipe dari model pembelajarn koopertaif dengan menggunakan kelompok-kelopmpok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

* + 1. Tim Ahli (Jigsaw)

Pembelajaran kooperatif jigsaw (Isjoni, (2009: 77) merupakan salah satu tipe pembelajaran koopertaif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal

* + 1. *Team Game Tournaments* (TGT).

TGT (Isjoni, 2009: 84) adalah salah satu tipe pembelajaran koopertaif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok

* + 1. *Numbured Head Together* (NHT)

NHT atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertamakali di kembangkan oleh Spenser Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajarn tersebut (Trianto, 2009: 82).

* + 1. *Group Investigation* (GI)

Salah satu bentuk pembelajaran koopertaif adalah model *group investigation*. Model inimerupakan model pembelajarn kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dari prinsip pembelajarn demokrasi. Model in dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampun berpikir mandiri (Isjoni,2011: 87).

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**
   * + 1. **Pengertian Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Trianto (2009: 68) menyatakan bahwa: ”Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. ”. sedangkan Slavin dalam Nur (2000: 26) menyatakan bahwa: “Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakn 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku”.

Menurut Slavin (1995) dalam Isjoni (2009: 74) mengatakan:

STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahap yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perkembangan skor perkembangan individu, 5) tahap penghargaan kelompok.

Sedanngkan menurut Ardinawati [http://www.sarjanaku.com/2011/03/ pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html](http://www.sarjanaku.com/2011/03/%20pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html) diakses tanggal 13 Juli 2012 jam 21.00 WIB), menyatakan bahwa:

Pembelajaran model koooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa [model pembelajaran kooperatif tipe STAD](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html) adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan [pembelajaran kooperatif](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw.html) yang sangat sederhana.

* + - 1. **Tahap Persiapan Pembelajaran Kooperatip Tipe STAD**

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatip tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan antara lain:

1. Perangkat pembelajaran sebelum melakuakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabanya.
2. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahaan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila menemukan kelompok kooperatif perlu memperhatikan agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila kelas terdiri atas ras dan latarbelakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada persentasi akademik.

1. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

1. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjukan keberhasialn pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacawan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

1. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hasil ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

* + - 1. **Langkah-langkah Pembelajaran Koopertatif Tipe STAD**

Langkah-langkah Pembelajaran Koopertatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajarn tersebut dan memotivasi sisiwa untuk belajar.

1. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa tau etnik.

1. Presentasi Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan pula tentang keterampilan dan kemampuan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

1. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasi dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan arahan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

1. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemebrian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar.

Sedangkan menurut Trianto (2009: 71) fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD tersajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2**

**Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Kegiatan Guru** |
| Fase 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa  Fase 2  Menyajikan/menyampaikan informasi  Fase 3  Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar  Fase 4  Membimbing kelompok bekerja dalam belajar  Fase 5  Evaluasi  Fase 6  Memberikan penghargaan | Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswabelajar  Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan  Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien  Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka  Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya  Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil individu dan kelompok. |

(sumber, Ibrahim, dkk 2000: 10).

1. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilkukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin (Trianto, 2007: 55), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.3.

**Tabel 2.3**

**Perhitungan Skor Perkembangan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai Tes | Skor Perkembangan |
| 1.  2  3.  4.  5. | Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar  10 sampai 1 poin dibawah skor dasar  Skor 0 sampai 10 poin diatas skor dasar  Lebih darii 10 poin diatas skor dasar  Pekerjaan sempurna(tanpa memperhatikan skor dasar) | 0 poin  10 poin  20 poin  30 poin  30 poin |

1. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlaha anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam table 2.4.

**Tabel 2.4**

**Tingkat Penghargaan Kelompok**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Rata-rata tim | Predikat |
| 1.  2.  3.  4. | 0 ≤ x ≤ 5  5 ≤ x ≤ 15  15 ≤ x ≤ 25  25 ≤ x ≤ 30 | -  Tim baik  Tim hebat  Tim super |

1. Pemberian Hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan presentasinya (kriteria tertentu yang diterapkan guru).

* + - 1. **Keunggulan dan Kekurangan Kooperatif Tipe STAD**

Suatu strategi pambelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995: 17) diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, menurut Dess (1991: 411) diantaranya sebagai berikut:

* 1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
  2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
  3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
  4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.
  5. Konstribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang
  6. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

1. **Penyusunan RPP dan Implementasi Berdasrkan Permendiknas**

Agar model pembelajaran STAD dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran perlu dibuat rancangan pembelajaran yang berisi strategi pengembangan model pembelajaran tersebut. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hu­kum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pem­belajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk ter­laksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

* 1. Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyu­sun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

1) Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemam­puan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran ter­tentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompe­tensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja opera­sional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompe­tensi.

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan un­tuk pencapaian KD dan beban belajar.

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembela­jaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situ­asi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan un­tuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran di­lakukan secara interaktif, inspiratif, menyenang­kan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan un­tuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kom­petensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kom­petensi.

2) Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

* 1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

1. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, krea­tivitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

1. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembang­kan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

1. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial

1. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompeten­si, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengako­modasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

1. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegra­si, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

b. Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativi­tas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pela­jaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prin­sip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
2. menggunakan beragam pendekatan pembela­jaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
3. memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
4. melibatkan peserta didik secara aktif dalam se­tiap kegiatan pembelajaran; dan
5. memfasilitasi peserta didik melakukan per­cobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

* 1. membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentuyang bermakna;
  2. memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memuncul­kan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
  3. memberi kesempatan untuk berpikir, menga­nalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
  4. memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
  5. memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
  6. memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
  7. memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
  8. memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
  9. memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa per­caya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

* 1. memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
  2. memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplo­rasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
  3. memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
  4. memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
     1. berfungsi sebagai narasumber dan fasilita­tor dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan be­nar;
     2. membantu menyelesaikan masalah;
     3. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
     4. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
     5. memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

* 1. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
  2. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
  3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
  4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tu­gas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
  5. menyampaikan rencana pembelajaran pada per­temuan berikutnya

1. **Temuan Hasil Penelitian yang Relevan**
2. Hasil penelitian Euis Nurhomisah 2011

Euis Nurhomisah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penggunaan Model *Cooperative Learning* Teknik STAD Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS. Penelitiannya di latar belakangi oleh sikap sosial siswa dan hasil dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang di terangkan oleh guru karena metode yang dilkukan bersifat mono arah, yang pada akhirnya siswa cenderung merasa jenuh serta malas untuk mengikuti pembelajaran , sehingga berdampak pada rendahnya sikap sosial siswa. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning teknik STAD dalam pembelajarn IPS, mengetahui sikap sosial siswa berdasarkan model cooperative tknik STAD dalam pembelajaran IPS, dan mengetahui hasil belajar dengan menggunakan model cooperative learning teknik STAD dalam pembelajaran IPS.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart tahapan dari setiap siklus mulai dari perencanaan, pelaksanaan, obervasi dan refleksi. Adapun pendekatan dalam memecahkan masalah yang dihadapi adalah dengan menerapkan metode *cooperative learning* tipeSTAD adalah salah satu model cooperative yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasi

Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa penggunaan model coopertaive learning teknik STAD mempengaruhi hasil belajar dan sikap sosia siswa dalam pembelajaran IPS, dimana nilai rata-rata individu tiap siklus memperlihatkan peningkatan yang positif (Siklus I rata-rata 69, 12 ; Siklus II rata-rata 74,28 ; Siklus III rata-rata 83,64 ) begitu pula dengan nilai sikap sosial siswa ( Siklus I rata-rata 5,05 ; Siklus II rata-rata 7.00 ; Siklus III rata-rata 8, 40).

Jadi kesimpulannya, dengan penggunaan model *cooperative learning* teknik STAD dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial siswa.

1. Hasil penelitian Eneng Esti Ismawati 2010

Eneng Esti Ismawati mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul “ Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa memalui pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD). Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil kajina dan pengamatan di kelas V SD Negeri 2 Lembang yang menunjukan bahwa pembelajaran IPS pada umumnya disajikan untuk mengikuti proses pembelajaran IPS secara verbal melalui kegiatan ceramah sehingga siswa merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar yang berakibat pada hasil belajar yang mereka peroleh.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral dari Stephen Kemmis dan Mc.Taggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan. Tipa sikuls terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perncanan (planning), tindakan (action), pengamatan (reflecting). Subjek penelitian ini terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Pengumpulan data dilkukan dengan menggunakan lembar observasi untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang persentase motivasi belajar siswa yaitu: 45% pada sikuls I, 55,6% pada siklus II, dan 77, 2% pada sikuls III. Maka adanya peningkatan motivasi belajar siswa memalui pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD).

Jadi kesimpulannya, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Lembang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentasi motivasi belajar siswa yang mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Berkaitan dengan hasil penelitian ini, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di dalam kelas karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar yang akan merka peroleh. Akan tetapi sebelum menggunakan model pembelajaran ini, guru hendaknya mengkaji model pembelajaran tersebut dan membuat perncanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan teliti, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Kerangka Berfikir**

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah Dasar berdasarkan KTSP 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal , nasional dan global. Salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu Kurangnya bekerjasama siswa pada pembelajaran IPS, siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak mampu menemukan sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya, siswa tidak dilibatkan dalam tukar pendapat, siswa tidak dilibatkan dalam kerjasama, mengingat jarang dilakukan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok sehingga kemampuan belajar menjadi lemah / kurang.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran , salah satu strategi yang bisa digunakan untuk memotivasi siswa belajar IPS adalah dengan cara pembelajaran bermakna. Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa pada pembelajran IPS.

Menurut Slavin (1995) dalam Isjoni (2009: 74) mengatakan:

STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasia materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahap yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perkembangan skor perkembangan individu, 5) tahap penghargaan kelompok.

Sedanngkan menurut Ardinawati [http://www.sarjanaku.com/2011/03/ pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html](http://www.sarjanaku.com/2011/03/%20pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html) diakses tanggal 13 Juli 2012 jam 21.00 WIB), menyatakan bahwa:

Pembelajaran model koooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Jadi, [model pembelajaran kooperatif tipe STAD](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html) adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan [pembelajaran kooperatif](http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw.html) yang sangat sederhana. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama .

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995: 17) diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Menurut Robert L.Clistrap dalam Roestiyah (2008: 15) bahwa:” kerja sama merupakan suatu kegiatan sekelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antara anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama. Sedangkan Nasution (2000: 146), “ kerjasama adalah salah satu dari asas pengajaran”. Lawan dari kerjasama adalah persaingan.

Menurut Chief, 2008 (dalam <http://indosdm.com/kamus-kompetensi-kerjasama-team-work>, diakses tanggal 6 september 2012 jam 19.20 WIB) menyatakan bahwa:

Kerjasama (Team Work) adalah keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetisi. Kompetensi kerjasama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti yang luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Dalam bidang pendidikan muncul berbagai metode pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada kerjasama, antara lain seperti dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1991), Hill & Hill (1993) serta Slavin (1995) dalam <http://ejournal.unirow.ac.id> diakses tanggal 21 Mei 2012 pukul 11.25 menyatakan bahwa:

Kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama (Johnson & Johnson, 1991). Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu kerjasama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggungjawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama. Menurut Johnson dan Johnson (1991), karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut,yakni, (1) adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, (2) adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, (3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, (4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, dan (5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan teori-teori tentang kerjasama dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama**.**

Indikator-indikator yang menunjukkan kerjasama (kooperatif) tersebut, menurut Lungren dalam (Trianto, 2009: 64 ) meliputi hal-hal berikut:

1. Berada dalam tugas yaitu menjalankan tugas sesui dengan tanggung jawabnya
2. Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab
3. Mendorong partisifasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi
4. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi atau pendapat.
5. Mendenagrkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar anggota mengetahu anda secara energikm menyerap informasi
6. Mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara yang dapat di terima
7. Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarfikasi lebih lanjut

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperkirakan ddapat meningkatkan kemampun bekerjasama siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V. Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini :

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berfikir**

Identifikasi masalah

Hasil

Proses

Masalah

Penggunaan model kooperatif tipe STAD

Penggunaan pembelajaran konvensional

Kurangnya bekerjasama siswa pada pembelajaran IPS

Meningkatnya Kemampuan bekerjasama siswa

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan Hipotesis Tindakan sebagai berikut:

“Dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Rancabolang 2”.

Hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemapuan bekerjasama siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2.
3. Peningkatan kerjasama yang ditunjukan oleh siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2.
4. Nilai hasil belajar yang dicapai siswa setelah mennggunakan model pembelajran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2.
5. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 2.